

## TIPOLOGI PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

H.Nihaya M

Guru besar pemikiran islam  
Jurusan Aqidah dan Filsafat fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar-Samata  
Alamat: jl.salemba timur no 95 b makassar

### Abstraks

*Tipologi Pemikiran Islam di Indonesia terdiri dari beberapa tipe antara lain pemikiran Islam tradisonalis yakni sesuatu yang alami, sebab di dalam suatu komunitas masyarakat pasti memiliki keragaman pemikiran, budaya, bahasa, dan agama, Kedua, tipe modern menyerukan umat Islam untuk memberikan penalaran terhadap Islam, agar segera berkemas memajukan Islam dalam berbagai bidang, terutama dalam melakukan gerakan reformasi dalam bidang sosial dan moral, neo modern yakni dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigma pemikiran modern, Pemikiran Islam multikulturalisme yakni secara fenomenologis terjadinya keragaman pemikiran di kalangan muslim kata dia, karena metode pendekatan yang berbeda dalam mengkaji ayat-ayat Alquran dan Sunnah dan liberalism yakni berusaha membumikan dan merasionalkan pemahaman terhadap doktrin Islam sebagai agama yang rasional dan elastisitas.*

### Keywords

*Tipologi Pemikiran Islam, Indonesia dan Nurcholish Madjid*

### I. Pendahuluan

Perkembangan corak pemikiran Islam di Indonesia cukup signifikan, mulai dari pemikiran Islam tradisional sampai kepada tahap pemikiran Islam postmodernisme. Bagian ini Nurcholish Madjid membagi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia ke dalam empat tahap yaitu:

#### A. Tipologi Pemikiran Islam Indonesia

##### a. Pemikiran Islam Tradisional

Perkembangan pemikiran Islam tradisional di Indonesia perspektif Nurcholish adalah sesuatu yang alami, sebab di dalam suatu komunitas masyarakat pasti memiliki keragaman pemikiran, budaya, bahasa, dan agama.<sup>1</sup> Pluralitas pemikiran seperti ini menjadi sesuatu yang sulit dihindari dalam dinamika pemikiran keagamaan. Konsekwensinya akan memunculkan ketegangan-ketegangan dan bahkan konflik yang muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu.

Ketegangan karena keragaman pemikiran akan muncul jika setiap kelompok selalu mempertahankan pemahaman agama yang eksklusif dan tidak melihat dan membuka diri dengan situasi dunia yang selalu berubah, berhadapan dengan tuntutan untuk melahirkan interpretasi baru yang sinkron dengan perkembangan. Meskipun demikian, kehadiran suatu gagasan keagamaan pada akhirnya sering memberi dasar bagi proses sosial, setelah terlebih dahulu gagasan itu teruji. Di Indonesia, ketegangan

itu terlihat dari polarisasi visi yang dikedepankan kaum tradisional, modernis, dan fundamentalis.

Bagi Nurcholish, tradisionalisme Islam tumbuh subur sejak awal masuknya Islam di Indonesia, dengan ciri akomodatifnya terhadap tradisi-tradisi lokal. Pola ini memiliki sumbangan yang berarti bagi proses awal islamisasi masyarakat yang berjalan secara evolutif dan relatif tanpa kekerasan.<sup>2</sup> Kondisi masyarakat Islam Indonesia ketika itu, sebagian besar di antara mereka adalah warga petani yang tinggal di daerah pedesaan, Islam tidak memiliki ruang gerak untuk berkembang secara modern. Oleh karena itu, tradisionalisme tetap menekankan aspek loyalitas kepada pemimpin agama. Dalam hal ini, Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemikiran Islam tradisional adalah pikiran-pikiran keislaman yang masih terikat kuat dengan pemikiran-pemikiran ulama fiqhi, hadis, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke VII sampai abad ke XIII.<sup>3</sup>

Nurcholish membagi secara garis besar bahwa kalangan tradisional memiliki beberapa visi dasar dalam paham keagamaan. *Pertama*, dalam bidang hukum, mereka menganut salah satu ajaran keempat mazhab, meskipun dalam praktek sangat kuat pada Mazhab Syafi'i. *Kedua*, dalam bidang tauhid, mereka menganut paham yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. *Ketiga*, dalam bidang tasawuf dan akhlak, kelompok ini menganut dasar-dasar ajaran Abu Qasim Junaid Al-Baqdadi dan Imam Al-Ghazali. Secara khusus, tradisionalisme mempunyai ciri yang bersifat ideologis yang kemudian mempengaruhi seluruh tingkah laku keagamaan, politik dan kemasyarakatan mereka, khususnya ketika mereka memahami konsep Ahlu al-Sunnah wa-al-Jama'ah secara ketat. Keterikatan mereka pada paham ini semakin mengental yang kemudian berfungsi sebagai semacam ideologi tandingan terhadap pemikiran keagamaan lain.<sup>4</sup>

Bagi Nurcholish Madjid, implikasi pandangan demikian, berindikasi pada munculnya klaim sepihak atas kelompok umat yang paling berhak disebut *Ahlu al-Sunnah wa-al-Jama'ah*. Pada tahap ini, paham tersebut tidak saja merupakan paham yang membedakan golongan Sunni dengan non-Sunni (Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah), tetapi sekaligus membedakan antara golongan tradisional dengan modernis. Dalam tatanan aksi, fenomena ini tampak ketika kalangan tradisional mendirikan organisasinya sebagai reaksi terhadap semakin besarnya pengaruh organisasi kaum modernis (neo-modernisme).

Akibat lain dari klaim sepihak doktrin *Ahlu al-Sunnah* yang tertutup, kata Nurcholish Madjid, kelompok tradisional bertahan pada praktek-praktek amalan keagamaan tertentu yang mereka nilai paling absah. Di antara aspek yang paling menonjol adalah masalah bacaan *ushalli* di awal sholat, doa *qunut* dalam sholat subuh, dua azan dalam shalat jum'at, ziarah kubur dan *talqin* pada jenazah, serta tradisi *tahlilan*. Amalan-amalan tersebut menjadi *trade mark* tradisionalisme Islam dan karenanya tetap menjadi isu sentral dalam misi dakwahnya.<sup>5</sup>

Dunia Islam khususnya kelompok masyarakat Islam tradisional, dihadapkan pada suatu gejala global penting yang sering diekspresikan oleh para pengamat Barat dengan penuh rasa kebencian, atau secara netral, atau bahkan dengan rasa takut terhadap kebangkitan Islam. Fenomena ini merupakan sesuatu yang kompleks, dan istilah itu digunakan dalam beberapa pengertian yang berbeda dan dapat berarti bahwa akhir-akhir ini penyebaran Islam di negara-negara Barat tertentu semakin meningkat. Menurut Fazlur Rahman, istilah itu dapat juga berarti kebangkitan dan

penguatan kembali hukum-hukum atau nilai-nilai Islam tradisional tertentu di beberapa negara muslim.<sup>6</sup>

Fazlur Rahman mengatakan bahwa masalah munculnya modernisasi sebagai 'musuh' tradisional murni dalam hal tertentu dapat diakui sebagai masalah tidak mempunyai keyakinan terhadap Islam, meskipun banyak sekularis menolak pernyataan ini. Bahkan dengan tegas mereka membantah jika mereka dikategorikan sebagai orang yang tidak setia kepada umat.<sup>7</sup>

Eksistensi kelompok tradisionalisme Islam ini pada esensinya merupakan sebuah khasanah kekayaan Islam yang bersifat eksklusif, sehingga bertahan pada tataran kesalehan ritual simbolik dan dianggap sebagai sesuatu yang paling benar. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena secara sunatullah kelompok tradisional seperti ini eksis pada zamannya dan belum mampu serta belum bersedia untuk melakukan perubahan dalam bentuk modernisasi. Dengan demikian, kelompok Islam seperti ini kadangkala bersifat fanatik dan kaku, sehingga sulit menerima modernisasi.

#### **b. Pemikiran Islam Modern**

Lahirnya istilah modernisme Islam merupakan gerakan pembaruan atas kemapanan aliran tradisional Islam yang telah terlebih dahulu mengakar dalam masyarakat, meskipun secara institusional muncul lebih belakangan. Aliran modernisme ini mendapat inspirasi dari gerakan purifikasi Muhammad Ibnu Abdul Wahab di Jazirah Arabia dan Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani yang kemudian mendapat kerangka ideologis dan teologis dari muridnya seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.<sup>8</sup>

Nurcholish Madjid memandang bahwa gerakan pemikiran Islam modern diawali oleh gerakan revivalisme pada abad ke-18 dan 19, dan telah menunjukkan kekuatan yang luar biasa dalam menyerukan umat Islam untuk memberikan penalaran terhadap Islam, agar segera berkemas memajukan Islam dalam berbagai bidang, terutama dalam melakukan gerakan reformasi dalam bidang sosial dan moral. Gerakan ini memurnikan aqidah Islam dengan cara mengantarkan umat Islam pada masa Nabi dan Khulafaurrasyidin. Gerakan ini telah membangkitkan kelompok modernis Islam. Gerakan revivalisme ini sebagai pendobrak dari penyakit TBC (Taqlid, Bid'ah dan Churafat), yang berusaha memurnikan aqidah Islam, belum menyentuh pada ruh jihad dan dapat melahirkan tokoh-tokoh modernis seperti; Jamaluddin al Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha. Mereka ini telah berhasil membangkitkan semangat jihad, rasionalitas seperti pada masa klasik yakni masa kejayaan Islam dengan melihat kemajuan yang dicapai oleh barat.<sup>9</sup>

Tipologi pemikiran Islam kontemporer dibuat oleh William Liddle dengan mengklasifikasikan tiga corak pemikiran Islam di Indonesia. Pertama adalah *indigenist*, yaitu kelompok pemikiran yang percaya bahwa Islam bersifat universal, namun dalam prakteknya Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya setempat. Gagasan tentang upaya pribumisasi Islam 'atau' kontekstualisasi doktrin Islam misalnya, merupakan upaya para intelektual muslim untuk mempertemukan Islam dengan budaya lokal. Kelompok ini juga berusaha untuk memparalelkan visi keislaman dengan visi kebangsaan secara objektif. Kedua adalah *sosial reformis*, yaitu gerakan pemikiran yang lebih menekankan pada aksi guna mengatasi berbagai ketimpangan sosial, termasuk ketertindasan masyarakat kelas bawah. Ketiga adalah *universalisme*, yaitu kelompok pemikiran yang percaya bahwa Alquran dan hadits

sudah sangat lengkap dan dapat langsung diterapkan pada masyarakat Islam seperti zaman Rasul.<sup>10</sup>

Apabila diperhatikan motivasi-motivasi ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk turut berpartisipasi dalam debat sosial modernisasi, ada tiga pertimbangan yang perlu digarisbawahi: *pertama*, mengoreksi konsepsi-konsepsi rancu mengenai skop agama dilihat dari postulat-postulat Islam. *Kedua*, perbedaan antara Islam dan perilaku muslim, dan yang *ketiga*, sikap-sikap Islam terhadap ide-ide kemajuan serta masalah-masalah yang berhubungan dengannya.<sup>11</sup>

Kaitan dengan itu, meskipun perkembangan modernisasi telah menghantui masyarakat Islam umumnya, namun dengan penuh kesadaran yang mendalam beberapa tokoh modernis Islam memiliki kemampuan untuk merespon kemerosotan internal maupun untuk melawan modernisasi sebagai bagian dari emperisme Barat. Gerakan yang dilakukan oleh para modernis tersebut adalah menafsirkan kembali sumber-sumber Islam dengan paradigma filosofis guna mendapatkan jawaban yang *up to date* terhadap Islam yang menyangkut masa lalu dan relevansinya di era sekarang. Penekanan para modernis dalam meredefinisikan Islam sebagai agama yang dinamis, progresif dan rasional dan menghasilkan rasa kebanggaan, jati diri, dan keyakinan bahwa Islam relevan dengan kehidupan modern dengan cirinya yang sangat multikultural<sup>12</sup>

Basis modernis Islam umumnya eksis di perkotaan yang masyarakatnya cenderung lebih akomodatif dalam menerima gagasan-gagasan baru. Bidang garap pembaharuannya lebih terfokus pada segi kelembagaan, baik di bidang organisasi maupun pendidikan yang dikelola secara modern, sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat secara konkret. Sikap keberagamaan massa Islam yang selama ini didominasi oleh praktek-praktek tradisional, dipandang bertentangan dengan Islam itu sendiri dan tidak mampu membentengi diri dari pengaruh budaya Barat. Untuk itu, ada ciri penting yang menjadi visi dasar modernisasi, yaitu usaha pemurnian Islam dengan cara memberantas segala yang berbau khurafat dan bid'ah, melepaskan diri dari ikatan mazhab, dan membuka kembali pintu *ijtihad* selebar-lebarnya dengan menggunakan intelektualitas yang kritis dalam menginterpretasi *nash* agar sesuai dengan perkembangan modern.

Sangat jelas bahwa visi yang dikedepankan kaum modernis berlawanan dengan apa yang selama ini dipertahankan kalangan tradisionalis. Adanya represi politik di atas, ditambah derasnya arus negatif akibat modernisasi, melahirkan kesadaran baru pada sejumlah aktivis Islam. Mereka ini adalah generasi yang mengalami krisis identitas dan mendambakan Islam sebagai kekuatan yang mampu memberikan penawar bagi kesejukan jiwa di tengah ketandusan modernitas. Semangat keberagamaan model demikian memunculkan pola baru yang disebut fundamentalisme.

Basis fundamentalisme Islam adalah kelompok menengah perkotaan dan umumnya mereka terdidik secara formal. Pelajar dan mahasiswa merupakan kelompok potensial ke arah fundamentalisme. Mereka jemu dengan berbagai jenis sains yang bebas nilai tetapi selamanya tidak pernah mampu menjawab persoalan-persoalan mendasar dalam hidup. Kalangan fundamentalisme menolak bentuk pemahaman agama yang terlalu rasional apalagi kontekstual, sebab bagi mereka yang demikian itu tidak memberi kepastian. Karenanya, mereka memahami teks-teks keagamaan secara *rigid* dan literal sebagai alternatif yang mereka tonjalkan.<sup>13</sup>

Ketiga pola pemikiran Islam yang disinggung di atas yaitu tradisionalisme, modernisme, dan fundamentalisme, masing-masing memiliki sisi kekurangan. Sementara itu, kaum tradisionalis terlalu jauh menyatu dengan budaya lokal dan cenderung bertahan pada produk pemikiran lampau, serta sangat selektif terhadap gagasan-gagasan pembaharuan, menyebabkan dinamikanya lambat. Meskipun sebagian peneliti menemukan celah-celah adanya perubahan yang fundamental dan struktur tradisional,<sup>14</sup> namun sepanjang menyangkut persoalan ajaran pemperbaharuan pemahaman keagamaan, kontribusi tradisionalisme sangat kecil. Ia tidak mempunyai keberanian melampaui gagasan ulama salaf sehingga nyaris mandul. Sedangkan modernisme, karena terbelenggu oleh rutinitas pengelolaan lembaga-lembaga pembaruannya, berdampak pada kehilangan kesegaran orientasi. Nurcholish mengatakan bahwa melalui slogannya untuk kembali kepada Alquran dan *as-sunnah*, menyebabkan penolakan atas warisan khazanah klasik Islam. Inilah yang mengakibatkan modernisme mengalami kekeringan intelektual sebagai akibat cara berpikir yang *jump into conclusion*.<sup>15</sup> Sementara itu, fundamentalisme juga tidak cukup meyakinkan secara totalitas karena ia sebenarnya hanyalah bentuk keberagamaan yang relatif atas fenomena eksternal. Inilah yang mengakibatkan sangat rapuh dalam rumusan konsepsi dan kontruksi pemikirannya.

Dinamika pemikiran keislaman di Indonesia tidak berhenti sampai di situ. Seiring masa pembangunan orde baru dan era reformasi sekarang ini, muncul corak baru yang berupaya menutup kelemahan pola pemikiran sebelumnya. Corak pemikiran baru yang kini sedang dalam proses pembentukan dan pematangan itu sering di sebut dengan Neo- modernisme.<sup>16</sup>

Perbincangan tentang masalah corak pemikiran baru (neo-modernisme Islam) merupakan dinamisasi pergolakan pemikiran Islam yang melahirkan aspek pemikiran yang lebih spesifik dan mendetail, seperti pemikiran di bidang teologi, filsafat, tasawuf, politik, ekonomi, sosiologi, budaya dan lingkungan. Bagi penulis, neo-modernisme bukanlah sebuah alternatif mutlak dalam memecahkan segala persoalan, tetapi hanyalah sebagai salah satu alternatif global dalam memenuhi dinamika pemikiran keislaman di Indonesia.

### c. Pemikiran Islam Neo-Modern

Pengertian umum yang berkembang tentang neo-modernisme mengisyaratkan dua hal. Pertama, neo-modernisme dipandang sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern. Kata *neo* sendiri secara literal mengandung pengertian “baru”. Dengan demikian, modernisasi dipandang telah mengalami proses yang akan segera digantikan dengan zaman berikutnya, yaitu neo-modernisme. Kedua, neo-modernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigma pemikiran modern.

Perdebatan tentang hal baru neo-modernisme, dua aliran yang telah disebutkan memiliki tanggapan berbeda. Neo-modernisme skeptis menjawab bahwa setelah modernisme, yang ada hanyalah pluralisme radikal tanpa adanya makna atau kebenaran tunggal yang berperan sebagai pusat. Lebih dari itu, setiap gagasan tentang kebenaran atau makna absolut dianggap mustahil. Dengan demikian, neo-modernisme skeptis megarahkan pada situasi nihilisme. Sedangkan bagi neo-modernisme afirmatif, pluralisme modern tidaklah serta-merta meniscayakan nihilisme dan penyangkalan atas gagasan tentang kebenaran. Sebaliknya, gairah pluralisme justru

membawa visi baru tentang kebenaran, yakni tidak lagi sebagai kebenaran (dengan K besar) yang menyandang peran pusat, melainkan kebenaran-kebenaran (dengan k kecil) yang bersifat lokal dan mini-naratif. Huston Smith dalam bukunya yang berjudul *Beyond the Post Modern Mind*, menilai relativisme pasca modern yang terjadi sesungguhnya merupakan puncak kritis pandangan dunia modern. Bagi Smith, manusia modern mengidap krisis karena ia telah melupakan dimensi ilahiah dalam dirinya. Manusia modern adalah sosok manusia *promethan* yang dalam mitologi Yunani secara congkak mengandalkan rasionalitasnya dan melepaskan diri dari ikatannya dengan kosmos. Rasionalitas modern telah mengalahkan eksternalisasi dan tercabut dari intelek (roh). Akibatnya, pengetahuan modern tidak lagi memiliki keterarahan pada the *Being* mutlak sebagaimana menjadi dambaan kebijaksanaan perinial yang ada dalam setiap agama, melainkan hanya bersifat instrumental. Karena sudah lama meninggalkan kebenaran yang terlupakan, manusia modern hidup dalam suasana hampa makna.

Untuk menanggulangnya, Smith menawarkan upaya menemukan kembali kebijakan pramodern, yakni *perennialisme*. Karakteristik *perennialisme* adalah metafisika yang mengakui realitas Ilahiah yang bersifat substansial bagi kehidupan psikologi yang beranggapan bahwa dalam jiwa terdapat partisipasi Ilahiah dan etika yang menempatkan pengetahuan final manusia terletak pada kebersatuan dengan *being* mutlak.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian di atas, munculnya istilah post-modernisme baru sepuluh tahun terakhir. Term itu mulai menjadi wacana publik ketika banyak pakar mulai gusar atas pengaruh negatif modernisme yang dapat dirasakan dalam berbagai dimensi, baik dalam struktur sosial, maupun struktur keilmuan. Dari situlah muncul istilah sejenis, yaitu neo-modernisme, yakni suatu paham yang berusaha *mendekonstruksi* pemahaman yang sudah mapan sebelumnya. Secara sederhana neo-modernisme dapat diartikan dengan “pahara modernisme baru”. Neo-modernisme digunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir sebagai merupakan sintesis, setidaknya upaya integrasi antara pola pemikiran tradisionalisme dengan modernisme.

Postmodernisme dalam Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Muh Nasir Mahmud sebagai berikut :

1. Islam setuju dengan post-modernisme yang mengeritik modernisme, sebab modernisme terlalu mendewakan akal, Dalam Islam, akal hanyalah instrumen yang diberikan Allah kepada manusia untuk digunakan secara maksimal sebagai khalifah di bumi.
2. Post-modernisme tampil membedah agama atas keperhatinannya melihat wacana keagamaan sebagai wacana meta-narasi, dan terjebak dalam orthodoxi. Post-modernis ingin melihat agama benar-benar membumi, sehingga diperlukan kerangka berpikir konkret dalam merefleksikan pemikiran keagamaan.
3. Di era posmodernis, kecenderungan pada mazhab mulai merosot, dan menjurus kepemikiran kreatif individu-individu.
4. Posmodernis memutlakan kebenaran plural yang membawa kepada relativisme kebenaran. Islam tidak membenarkan teori ini secara utuh, hanya sebagai metode yang dipergunakan untuk mendapatkan kebenaran berdasarkan *nash-nash al-quran yang qat'iy al dilaalah*.<sup>18</sup>

Dalam studi Islam, istilah neo-modernisme diintrodusir oleh seorang tokoh pembaharuan Islam asal Pakistan yaitu Fazlur Rahman yang membagi perkembangan pembaharuan ke dalam empat modal gerakan,<sup>19</sup> yaitu: *Pertama*, revivalis pramodernis, muncul pada abad ke XVIII dan ke XIX di Arabia, India dan Afrika, dengan ciri umum : (a) kepribadian degradasi moral umat Islam, (b) imbauan kembali pada Islam orisinal, (c) imbauan mengonyakan corak predetermis, dan (d) rekomendasi perlunya penggunaan kekuatan senjata bila mendesak. *Kedua*, upaya modernisme klasik dalam menciptakan kaitan yang baik antara pranata Barat dengan tradisi Islam adalah suatu prestasi besar. Pada umumnya kalangan ini bersikap skeptis terhadap hadis yang tidak ditopang oleh sikap kritis yang memadai, sehingga membuat gerakan ini menolak ortodoksi Islam. *Ketiga*, Revivalisme pasca modernisme atau neo-fundamentalisme yang kemunculannya merupakan reaksi dari gerakan sebelumnya. Kelompok ini gagal melanjutkan semangat modernisme klasik dan dalam mengembangkan metodologi untuk menegaskan posisinya, mereka juga berusaha membedakan Islam dengan Barat. *Keempat*, Neo-modernisme merupakan gerakan kritis yang hendak melawan kecenderungan neo-revivalis, juga menutup kekurangan modernisme klasik.<sup>20</sup>

Gagasan-gagasan yang dilontarkan kalangan neo-modernisme pada intinya menyatakan bahwa agama, baik secara teologis maupun secara sosiologis sangat mendukung proses demokratisasi. Agama lahir dan berkembang dengan misi untuk melindungi dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

#### **d. Pemikiran Islam Multikultural**

Pada bahasan ini penulis menggambarkan fenomena pemikiran Islam multikultural Nurcholish Madjid. Secara fenomenologis terjadinya keragaman pemikiran di kalangan muslim kata dia, karena metode pendekatan yang berbeda dalam mengkaji ayat-ayat Alquran dan Sunnah. Beberapa tipologi pemikiran Islam multikultural antara lain;

##### **1. Pemahaman yang fundamentalis.**

Kata fundamentalis berasal dari bahasa Inggris yang berarti pokok, asas, dan fundamental<sup>21</sup>. Jadi Islam fundamentalis adalah Islam yang dalam pemahaman dan praktiknya konsisten kepada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian secara harfiah semua orang Islam yang percaya kepada rukun iman yang enam dan menjalankan rukun Islam yang lima, dapat disebut sebagai Islam fundamentalis. Jika hal ini dijadikan dasar dalam memetakan pemikiran fundamentalis, maka semua aliran dalam Islam yang percaya rukun iman dan Islam dapat digolongkan ke dalam Islam fundamentalis.

Lain halnya dengan Nurcholish Madjid yang melihat fundamentalis dari sudut pandang politik, yaitu suatu gerakan yang menimbulkan sikap ekstremisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mewujudkan keinginannya untuk mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut fundamentalisme terkadang disebut sebagai tidak rasional, tidak moderat dan cenderung untuk melakukan tindakan kekerasan jika perlu.<sup>22</sup>

Munculnya fundamentalis menurut sebagian pendapat karena ia merupakan bagian dari reaksi terhadap modernisme serta latar belakang politik, teologi, dan lain sebagainya<sup>23</sup>

Kuntowijoyo mengatakan bahwa fundamentalisme Islam adalah gerakan anti industri, sebab industrialisme menimbulkan dampak negativef, seperti dominasi masa lalu oleh masa kini, dominasi industri atas alam, dan dominasi bangsa atas bangsa.<sup>24</sup>

Dengan demikian fundamentalisme memiliki ciri-ciri antara lain: *Pertama*, kaum fundamentalis ingin kembali ke masa Rasulullah secara murni baik dari pakaian maupun tingkah laku. *Kedua*, kaum fundamentalisme ingin kembali ke alam tidak setuju terhadap industri yang akhirnya akan merusak kehidupan manusia dan makhluk lain, jika alam rusak maka unsur kehidupan menjadi ancaman besar.

Dalam sejarah Indonesia, gerakan fundamentalis Islam Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut; gerakan Komando Jihad pada tahun 1970-an, Front Pembela Islam, Laskar Jihad Jundullah, dan Hizbut Tahrir. Salah satu tokoh fundamentalis kategori ekstremis adalah Dr.Zulfikar<sup>25</sup> yang pada saat sekarang kian kehilangan pengikut di kalangan muda Islam, karena pandangannya cenderung bersifat otoriter.

## 2. Pemahaman Teologi yang Normatif

Islam teologi-normatif adalah paham bahwa ajaran Islam adalah wahyu yang berasal dari Tuhan, wajib diyakini, dan diterima sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh diganggu-gugat. Paham ini mengindikasikan bahwa seluruh ajaran Islam baik yang terdapat dalam teks wahyu Alquran maupun hadis serta yang dikemukakan para ulama sebagai hasil interpretasi terhadap Alquran tersebut merupakan kebenaran yang harus diterima secara mutlak.

Amin Abdullah mengatakan, Islam teologi-normatif adalah paham Islam yang berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama sampai batas-batas tertentu dengan ciri-cirinya antara lain; bercorak literalis, tekstualis atau skriptualis.<sup>26</sup> Implikasi dari pemahaman keagamaan teologis-normatif memiliki kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompoknya yang sangat kuat dan keterlibatan pribadi serta penghayatan sangat kental kepada teologi yang diyakini kebenarannya. Selain itu, paham keagamaan seperti ini selalu mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa pelaku. Pemahaman keagamaan seperti ini lebih cenderung eksklusif, emosional dan kaku. Dalam pandangan teologi-normatif, manusia terbelenggu dalam dogma dan keyakinan yang dianutnya, sehingga dirinya terkungkung dalam kerangka kehidupan keberagamaan yang statis.

Munculnya pemahaman teologi-normatif dilatarbelakangi oleh kuatnya paham teologi teosentris yang berkembang di dunia Islam, yaitu teologi Asy'ariyah. Faktor lain adalah kurangpercayaan umat Islam terhadap akal manusia, karena akal mengalami kekeliruan baik secara sengaja maupun tidak. Contohnya, banyak filosof Barat yang menolak keberadaan Tuhan.

Menurut Nurcholish Madjid, di Indonesia penganut paham teologi teosentris berkembang disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, sebagian besar umat Islam Indonesia bercorak teologi teosentris, sehingga sangat besar pengaruhnya dalam membangun teologi normatif. *Kedua*, sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki latar belakang pendidikan rendah. *Ketiga*, sebagian besar umat Islam Indonesia berlatar belakang ekonomi rendah sehingga selalu bersikap pasrah kepada nasib<sup>27</sup>.

## 3. Pemahaman Eksklusifis

Eksklusif secara harfiah berasal dari bahasa Inggris, *exclusive* yang berarti sendirian, tidak disertai yang lain, atau terpisah dari yang lain.<sup>28</sup> Sedangkan dalam pengertian umum, eksklusif berarti sikap memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip diri sendirilah yang paling benar sementara pandangan yang lain





Ciri-ciri masyarakat muslim transformatif kata Nurcholish Madjid antara lain: *Pertama*, menuntut adanya keseimbangan antara pelaksanaan aturan formalistik dan simbolistik dengan misi ajaran Islam. *Kedua*, mewujudkan cita-cita Islam, khususnya untuk mengangkat kaum *dhu'afa* serta menegakkan nilai-nilai Islam yang universal dengan penuh kasih sayang. *Ketiga*, *concerns* dan responsif terhadap berbagai masalah aktual yang terjadi dalam masyarakat. *Keempat*, memiliki orientasi dalam upaya mewujudkan cita-cita Islam dan masyarakat yang berwawasan rahmah bagi seluruh alam,<sup>33</sup> sebagaimana firman Allah swt surah Al-Anbiya: ayat (107);



Terjemahnya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam<sup>34</sup>.

Corak Islam transformatif ini, secara substansial sudah muncul sejak masa Rasulullah saw. yang bertujuan mengangkat derajat manusia dari kemusyirikan, perpecahan, kebodohan, dan berbagai keterbelakangan lainnya.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah idiologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial.<sup>35</sup>

#### 5. Pemahaman Esoteris

Kata esoteris berasal dari bahasa Inggris, yaitu *esoteri* yang berarti hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja<sup>36</sup>. Dalam perkembangan selanjutnya esoteris berarti aspek batin, hakekat, inti atau substansi sebagai lawan dari lahir, aspek syariat atau aspek materi. Aspek Islam dalam kategori ini adalah bidang tasawuf yang senantiasa mengatur kebersihan batiniyah.

Corak pemahaman keislaman seperti ini menurut Nurcholish Madjid, akan menjadi tujuan ideal yang akan dicapai dalam kehidupan di dunia ini. Pintu-pintu yang dilewati adalah melakukan transendensi secara terus menerus kepada Sang Pencipta<sup>37</sup>. Deretan tokoh sufi esoterik seperti; Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Hosein Nashr, Isac Nuruddin, Algazali, Abu Yazid, dan masih banyak sufi-sufi lain yang terkenal, dan patut dijadikan idola dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.

Tingkat pemahaman keislaman bercorak esoterik merupakan corak yang mestinya dialami oleh sebagian besar muslim atau non muslim, sebab cara berpikir seperti itu sangat menjanjikan kehidupan yang lebih harmonis, kasih sayang, dan penuh berkeadilan dan berperadaban.

Sebaliknya para cendekiawan sekuler menganggap bahwa menyebarnya pemahaman eksklusifis dalam Islam, merupakan kendala bagi modernisasi. Sebagian besar cendekiawan tersebut meremehkan kualitas dan kapabilitas para pemimpin muslim tradisional.

#### e. Pemikiran Islam Liberal

Pemikiran Islam liberal telah menyebar ke seluruh pelosok nusantara, menyebabkan beberapa ulama tradisional mengalami kepanikan atas nasib perjalanan umat Islam ke depan. Kekawatiran seperti ini akan memicu jungkir baliknya iman pada kalangan muslim yang dari muslim taat symbol menjadi muslim

yang antipasti terhadap symbol-simbol agama. Hal ini akan memicu kehidupan masyarakat muslim menjadi masyarakat sekuler.

Perkembangan liberalisme dan neoliberalisme di Indonesia sangat erat kaitannya dengan gerakan liberalisme sebelumnya seperti perkembangan Liberalisme di abad klasik yang berkembang secara hierarkis yang menjadi latar belakang epistemologi ilmu secara umum. Perkembangangan liberalisme klasik tersebut mulai muncul pada zaman Demokritos dan Zeno yang memisahkan unsur pencipta dari aspek meteri dan substansinya. Maksudnya kedua filosof ini mengajarkan bahwa materi tercipta dengan dirinya sendiri melalui hukum positif dan negatif yang selalu diimbangi oleh unsur proton tanpa adanya keterlibatan pencipta.

Dalam perkembangannya secara semiotika pemikiran liberal di dunia Barat umumnya memiliki cirri-ciri sbb:

*Pertama*, Percaya pada Tuhan, tapi bukan Tuhan dalam kepercayaan Kristen Orthodox. Tuhan yang dipercaya oleh mereka bukan Tuhan dalam bentuk bendawi atau yang diemperis tetapi Tuhan yang tranmsenden.

*Kedua*, Memisahkan antara doktrin Kristen dan etika Kristen. Inilah yang membawa kelompok liberal untuk berkesimpulan bahwa orang atheist sekalipun dapat menjadi moralis. Adanya pemisahan yang signifikan antara religiusitas dengan santific. Dalam Prinsip liberalisme barat adalah *the spiritual is spirituality* dan *the arts is arts*. Tidak ada istilah *the spirituality is arts* atau *the arts is spirituality*. Bagi kaum liberal sebagai pengikut Martin Luther keotoriteran gereja sudah harus dibatasi dan amputasi.

*Ketiga*, Tidak percaya pada doktrine Kristen Orthodox, seperti doktrin-doktrin Trinitas, ketuhanan Yesus, Maria sang perawan yang melahirkan Tuha. Mereka tidak percaya Bible sebagai kata-kata Tuhan secara literal. Mengenai takdir, neraka, setan dan penciptaan dari tiada (*creatio ex nihilo*). Semuanya dinegasikan oleh kaum liberalis.

Bagi kaum liberal meyakini hanya satu doktrin yakni mereka percaya akan adanya Tuhan dan keabadian jiwa.

*Keempat*, Menerima secara mutlak pemisahan agama dan negara. Para pendiri negara Amerika menyadari akibat dari pemerintahan negara-negara Eropah yang memaksakan doktrin suatu agama dan menekan agama lain. Maka dari itu kata-kata "Tuhan" dan "Kristen" tidak terdapat dalam undang-undang. Ini tidak lepas dari pengaruh tokoh-tokoh agama liberal dalam konvensi konstitusi tahun 1787.

*Kelima*, Percaya penuh pada kebebasan dan toleransi beragama<sup>4</sup>. Kebebasan beragama dan toleransi beragama merupakan harga mati bagi kalangan liberalis, tujuannya membuka peluang besar-besaran kepada masyarakat untuk hidup bermasyarakat secara global tanpa ada rasa terror provokasi dan berbagai tindakan penjajahan secara psikis dari keotoriteran dewan gereja saat itu. Kebebasan beragama sepenuhnya menjadi berarti, bukan hanya kebebasan dalam beragama tapi bebas dari agama juga, artinya bebas beragama dan bebas untuk tidak beragama.<sup>5</sup>

Ciri liberalisme yang lebih khusus lagi yakni liberalisme Islam di Indonesia. Yakni berusaha membumikan dan merasionalkan pemahaman terhadap doktrin Islam sebagai agama yang rasional dan elastisitas. Liberalisme islam di Indonesia pada

dasarnya menghendaki bagaimana seharusnya umat Islam memahami islam secara komprehensif mulai dari aspek ketauhidan, syariat, muamalat dan etika. Tidak memahami islam sebatas aspek syariat saja, karena selama ini umat islam kebanyakan memahami Islam masih sebatas symbol-simbol.

Liberalisme Islam hadir di Indonesia tidak perlu ditakuti karena, Liberalisme pada intinya memfokuskan pada kepentingan individu manusia. Sangat jauh dari bayangan yang dikhawatirkan orang selama ini.<sup>6</sup> Luthfi menjelaskan tidak ada yang perlu ditakuti dari liberalisme, karena liberalisme justru lahir dengan menyesuaikan dan menghargai sifat dasar manusia.

Masalah yang pertama kali dipersoalkan oleh Liberalisme adalah pemikiran keagamaan yakni masalah konsep Tuhan (teologi) kemudian doktrin atau dogma agama. Setelah itu, mempersoalkan kemudian memisahkan hubungan agama dan politik (sekularisme). Akhirnya liberalisme pemikiran keagamaan menjadi berarti sekularisme. Hal ini dipicu oleh gelombang pemikiran postmodernisme yang menjunjung tinggi pluralisme, persamaan (*equality*), dan relativisme.

Pengaruh arus liberalisme tersebut kini sudah melanda dan diekspor ke dunia Islam, khususnya Indonesia. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk menolaknya melainkan harus menerima dengan penuh filterisasi sesuai dengan agama dan kultur yang ada pada diri Indonesia.

---

<sup>1</sup> Lihat Nurcholish Madjid, et.al., *Satu Islam Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1996), h. 26

<sup>2</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1992), h. 122

<sup>3</sup> Lihat Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982),.h. 1.

<sup>4</sup> Lihat A. Muhith, *NU dan Fiqhi Kontekstual* (Yogyakarta: LKPPPSM, 1994), 29.

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan*, loc.cit. Bandingkan pandangan Deliar Noer dalam Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 198),. h. 235.

<sup>6</sup> Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Cet. I; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 19.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>8</sup> Harun Nasution *Pembaruan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.58.

<sup>9</sup> Imam Munawar, *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke masa* , (Surabaya: Bina Ilmu 1984), h.145.

<sup>10</sup> Lihat R. William Lidle, *Poiltics and Culture in Indonesia*, dalam Ahmad Amir Aziz, *op. cit.*, h. 19-20.

<sup>11</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo – Modernisme Islam di Indonesia*, (cet. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 20.

<sup>12</sup> Lihat John L. Esposito, *Islam the Straight Parth*, diterjemahkan oleh Arif Maftuhin dengan judul “Islam Warna-warni : Ragam Ekspresi menuju Jalan Lurus,” (cet. 1; Jakarta: Paramadina, 2004), h. 193.

<sup>13</sup> Wahyuni Nafis M, *Rekontruksi dan Renungan Religijs Islam* (Jakarta: Paramadina, 1995), h.112

---

<sup>14</sup> Bruinessen, *NU Tradisi Relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKP, 1994), h. 5

<sup>15</sup> Lihat Nurcholish Madjid, et.al., *Satu Islam Sebuah Dilema*, loc. cit.

<sup>16</sup> Greg Barton, *Neo-Modernism: A Vital Synthesis of Traditionalist and Modernist and Islamic Thought In Indonesia*, In *Studi Islamica*, Vol. 2, No. 3 Tahun 1995, h. 1

<sup>17</sup> Akbar S Ahmad menyatakan bahwa modernisme Islam lebih berorientasi pada identitas asing dengan mengakomodasi Hellenisme Yunani dan rasionalitas Eropa. Sementara itu, post-modernisme Islam berarti kembali pada nilai-nilai tradisional Islam seraya menolak bentuk-bentuk modern. Lihat Huston Smith, *Beyond the Post Modern Mind* (New York: Publishing, 1989), p. 51.

<sup>18</sup> Muhammad Natsir Mahmud, *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer* (Makassar: Yapma, 2000), h.40-43.

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islam Challenges and Opportunities*, dalam *A.T Islam part Influence and Present Challenges* (Edinburgh: University Press, 1979), h. 325.

<sup>20</sup> Berdasarkan bahasan di atas, secara garis besar, ciri neo-modernisme Islam Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Pemikiran yang menggali kekuatan normatif agama. (2) Pemikiran yang mampu mengapresiasi secara kritis warisan khazanah intelektual. (3) Pemikiran keislaman yang responsif terhadap masalah-masalah aktual. (4). Pemikiran yang mempunyai basis-basis pada ilmu sosial profetik. Lihat *Ibid*.

<sup>21</sup> John M. Echol dan Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), 260.

<sup>22</sup> Wahyuni Nafis, (ed) *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h.86.

<sup>23</sup> Dalam bidang teologi dijumpai misalnya aliran Khawarij, sebagai reaksi terhadap sikap Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah serta pendukungnya dalam melaksanakan gencatan senjata.

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), h.49.

<sup>25</sup> Zulfikar adalah pendiri buletin dewan *al-haq* yang diterbitkan oleh Dewan Zulfikar pada tahun 1980-an yang salah satu isi buletin itu adalah bahwa surat-surat yang menunjukkan identitas seperti KTP dan Paspor yang semuanya adalah haram karena dikeluarkan oleh rezim *thaghut*, kebetulan saat itu Kartosuwiryo sebagai imam negara yang tidak Islami.

<sup>26</sup> Paham keagamaan teologi normatif ini lebih menekankan aspek bathiniyah-eksoterik serta makna terdalam dan moralitas yang dikandung oleh ajaran agama itu sendiri. Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.vi.

<sup>27</sup> Lihat, Wahyuni Nafis, loc. cit.

<sup>28</sup> John M. Echol dan Hasan Shadly op. cit. h. 222.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.42. Bandingkan Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban ... op. cit.* h. 204.

<sup>30</sup> Lihat Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 78.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 90

---

---

<sup>32</sup> John M. Echol dan Hasan Shadly *op. cit.* h. 601.

<sup>33</sup> Ciri-ciri pemahaman Islam transformatif dapat ditambah sesuai dengan pemahaman dan analisa yang sesuai dengan roh Islam transformasi itu sendiri dengan syarat harus melakukan pengkajian yang lebih mendalam lagi.

<sup>34</sup> Departemen Agama, *op. cit* h. 508.

<sup>35</sup> Selain Islam sebagai idiologi sosial, ia juga menderivasi teori-teori sosial yang sesuai dengan transformasi sosial menuju tatanan masyarakat yang sesuai dengan cita-citanya. Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung:Mizan,1991),h.337.

<sup>36</sup> John M. Echol dan Hasan Shadly *op. cit.*, h. 218

<sup>37</sup> Syamsul Arifin *et.al*, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPPRES, 1996), h.37.

<sup>4</sup> Pada mulanya toleransi dibatasi hanya pada sekte-sekte dalam Kristen, namun toleransi dan kebebasan penuh bagi kaum atheis dan pemeluk agama non-Kristen hanya terjadi pada masa Benyamin Franklin, Jefferson dan Madison.

<sup>5</sup> Ciri tersebut dikemukakan oleh Nicholas F. Gier, dari University of Idaho, Moscow.

<sup>6</sup>Luthfi Assyaukanie, *loc,cit.*